

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berekspresi melalui kesenian merupakan salah satu aktivitas manusia yang sangat umum dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai Negara yang banyak memiliki beragam budaya dan kesenian, sehingga Nusantara dikenal sebagai masyarakat multi etnik. Setiap etnik di Indonesia mempunyai banyak warisan peninggalan budaya dari nenek moyang, hal inilah yang harus dibanggakan oleh penduduk Indonesia dan tentunya mampu menjaga dan melestarikan serta mengembangkan nilai-nilai luhur suatu bangsa, sehingga kebudayaan di Indonesia tidak hilang dan tidak terkikis dengan kebudayaan modern yang semakin canggih masuk ke Indonesia.

Wilayah Indonesia memiliki etnis yang berbeda-beda. Dari keseluruhan etnis tersebut juga memiliki aneka ragam corak budaya secara tradisional yang bersumber dari pemikiran-pemikiran ataupun dari suatu kebiasaan yang terkait dengan lingkungan dimana kelompok masyarakat itu berada. Misalnya pada etnis Batak yang ada di Sumatera Utara. Etnis ini terbagi kedalam 6 bagian suku Batak yaitu, Batak Karo, Toba, Dairi, Mandailing, Angkola dan Simalungun. Keenam etnis Batak tersebut memiliki persamaan dan perbedaan kebudayaan masing-masing. Seperti halnya dapat kita lihat, hampir di seluruh wilayah Indonesia memiliki kesenian yang berbeda yang masing-masing memiliki keunikan tersendiri. Keunikan tersebut bisa dilihat dari teknik permainannya, penyajiannya maupun bentuk organologi instrument

musiknya. Khususnya pada suku Batak Karo, merupakan salah satu suku yang memiliki ragam kesenian dalam kehidupan masyarakatnya. Kesenian itu sendiri terdiri dari beberapa bagian seperti seni musik, sastra (cerita rakyat, pantun), tari, dan ukir (pahat).

Pada masyarakat Karo kebudayaan yang berhubungan dengan kesenian ini masih ada. Seni ini ada yang masih dipertahankan oleh mereka, terutama di wilayah yang masih ada homogen secara etnik dan budaya. Seni ini menjadi tradisi turun-temurun bagi mereka, namun di beberapa wilayah yang heterogen secara etnik, ada beberapa bagian dari kesenian ini yang hampir punah keberadaannya, bahkan ada yang hilang sama sekali. Hal ini disebabkan karena sudah mengalami perubahan-perubahan dalam cara berfikir dan dalam kehidupan sehari-harinya banyak dipengaruhi oleh budaya lain.

Berbagai macam jenis budaya yang ada di Indonesia, dan salah satunya adalah seni musik tradisional. Musik tradisional merupakan salah satu identitas bangsa. Sebagai generasi muda, kita wajib melestarikannya lewat ide kreasi-kreasi baru, yang tentunya tidak memudarkan makna dan tujuannya. Dengan memperkenalkan musik tradisional kepada generasi muda diharapkan secara bersama-sama menjaga kelestarian kebudayaan Indonesia sehingga kita dapat mempertahankan tradisi yang ada demi mengembalikan jati diri bangsa.

Musik tradisional adalah hasil karya cipta manusia yang bersumber dari penggabungan bunyi-bunyi yang memiliki unsur ritme, harmoni, dan melodi serta berhubungan dengan pikiran, kepercayaan, adat istiadat dan lain-lain yang diturunkan dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Alat musik tradisional suku Karo adalah

Gendang Karo. Biasanya disebut Gendang Lima Sendalanan yang artinya seperangkat gendang tari yang terdiri dari lima unsur. Unsur disini bisa kita lihat dari beberapa alat musik tradisional Karo seperti Kulcapi, Balobat, Surdam, Ketengketeng, Murhab, Sarune, Gendang Singindungi, Gendang Singanaki, Penganak dan Gung. Alat tradisional ini sering digunakan untuk menari, menyanyi dan berbagai situs tradisi.

Masuknya instrument gendang dalam tradisi Karo memberikan pengaruh yang sangat besar kepada masyarakat Karo sendiri. Hal ini dapat kita lihat bahwa bila kita menelusuri sejarah penggunaan musik Karo, ternyata erat sekali hubungannya dengan religi dan adat-istiadat. Artinya, penyajian musik selalu terkait kepada unsur religi maupun unsur adat. Bahkan kadang-kadang hubungan itu antara unsur religi dan unsur adat menjadi sedemikian ketat dan ketat. Sehingga sulit memisahkan apakah keberadaan musik tradisional Karo umumnya diutamakan untuk religi dan adat.

Melakukan aktivitas musik dalam kebudayaan Karo dikenal dengan dua istilah, yaitu *ergendang* dan *rende*. *Ergendang* terdiri atas dua kata yaitu *er* (melakukan sesuatu) dan *gendang* secara sederhana dapat berarti “musik”. Jadi, *ergendang* dapat diartikan “bermain musik”. *Gendang* dapat berarti salah satu alat musik, satu upacara, judul komposisi, nama instrument, dan beberapa lainnya. Dalam budaya masyarakat Karo, sebutan untuk pemusik (musician) adalah *sierjabaten*, yang secara denotatif artinya adalah yang memiliki tugas. *Sierjabaten* terdiri dari pemain sarune, gendang singanaki, gendang singindungi, gendang penganak, dan gung. Setiap pemain alat musik, dalam etnosains tradisional Karo mereka memiliki nama masing-masing, yaitu; pemain sarune disebut panarune, pemain gendang (*singanaki dan singindungi*)

disebut penggua, dan pemain penganak disebut simalu penganak, dan pemain gung disebut simalugung.

Dari aspek seni musik, pada masyarakat Karo terdapat musik tradisional yang terdiri dari musik vocal dan instrumental, dimana penggunaannya berkaitan dengan berbagai upacara religi, perkawinan, mengiringi tarian, memanggil roh leluhur, maupun mengusir roh jahat dan juga mengiringi lagu-lagu tradisi.

Musik tradisi Karo secara umum mempunyai tiga jenis lagu yaitu *simalungen rayat*, *odak-odak*, dan *patam-patam*. Ketiga jenis ini mempunyai pola ritmis yang berbeda-beda. Lagu *Simalungen rayat* pada mulanya terutama pada masa sebelum kemerdekaan Negara Republik Indonesia namanya adalah Simelungun Raja, yang maksudnya adalah lagu untuk menghibur Raja atau Penghulu pada waktu itu. Namun sesudah kemerdekaan Negara Republik Indonesia lagu tersebut diubah namanya menjadi *Simalungen Rayat*. Sejak saat itu rakyat telah dapat menggunakan lagu tersebut terutama dalam kepentingan adat. Lagu *Odak-odak* merupakan lagu yang digunakan para dukun untuk mengiringi berjalan, sehingga lagu tersebut disebut *Odak-odak* (Melenggang-lennggang). Lagu *Patam-patam* merupakan satu lagu yang bertempo cepat. Kata "*Patam*" merupakan *onomatopesis* yang dihasilkan ritem "*pa*" dan "*tam*" dari bunyi gendang. Dan alasan pemilihan ketiga lagu tersebut berdasarkan tempo lagu, yaitu *Simalungen Rayat* mewakili tempo lambat, Lagu *Odak-odak* mewakili tempo sedang dan *Patam-patam* mewakili tempo cepat.

B. Identifikasi Masalah

Tujuan dari identifikasi masalah agar penelitian yang dilakukan lebih terarah dan mencakup masalah yang paling utama dalam proses penelitian yang akan diteliti. Menurut Hadeli (2006:23), Identifikasi masalah adalah suatu situasi yang merupakan akibat dari interaksi dua atau lebih faktor (seperti kebiasaan-kebiasaan, keadaan-keadaan dan yang lain sebagainya) yang menimbulkan beberapa pertanyaan.

Untuk memperjelas masalah yang akan diteliti serta sebagai pedoman penulis dalam melakukan penelitian dengan latar belakang masalah, maka identifikasi masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan musik tradisional Karo di Indonesia?
2. Bagaimana bentuk musik iringan lagu tradisional Karo (*Simalungen Rayat, Odak-odak, dan Patam-patam*) pada gendang singindungi dan gendang singanaki oleh masyarakat Karo di kelurahan Gung Negeri kecamatan Kabanjahe ?
3. Bagaimana teknik permainan gendang singindungi dan gendang singanaki dalam mengiringi lagu tradisional Karo (*Simalungen Rayat, Odak-odak, dan Patam-patam*) di kelurahan Gung Negeri kecamatan Kabanjahe ?
4. Bagaimana proses pembuatan alat musik gendang singindungi dan gendang singanaki di kelurahan Gung Negeri kecamatan Kabanjahe?
5. Bagaimana peranan gendang singindungi dan gendang singanaki dalam mengiringi lagu tradisional Karo (*Simalungen Rayat, Odak-odak, dan Patam-patam*) di kelurahan Gung Negeri kecamatan Kabanjahe?

6. Bagaimana sejarah terbentuknya Lagu tradisional Karo (*Simalungen Rayat, Odak-odak dan Patam-patam*) ?

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan-cakupan masalah yang berkaitan dengan yang akan diteliti dan untuk mempersingkat cakupan, keterbatasan waktu, dana, dan kemampuan secara teoritis, maka penulis mengadakan pembatasan masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Batasan masalah merupakan upaya untuk menetapkan batas-batas permasalahan dengan jelas, yang memungkinkan kita untuk mengidentifikasi faktor apa saja yang termasuk kedalam ruang lingkup permasalahan. Dalam hal ini, penulis memutuskan batasan masalah yang dihadapi dalam penelitian ini, yakni dengan pendapat Sugiyono (2010:207) yang mengatakan bahwa pembatasan masalah dalam penelitian kuantitatif didasarkan pada tingkat kepentingan, urgensi dan feasibility masalah yang dipecahkan.

Berdasarkan pendapat diatas, maka penulis membatasi ruang lingkup permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembuatan alat musik gendang singindungi dan gendang singanaki oleh masyarakat Karo di kelurahan Gung Negeri kecamatan Kabanjahe.
2. Bagaimana teknik permainan gendang singindungi dan singanaki dalam mengiringi lagu tradisional Karo (*Simalungen rayat, Odak-odak, dan Patam-patam*) di kelurahan Gung Negeri kecamatan Kabanjahe.

3. Bagaimana peranan gendang singindungi dan gendang singanaki dalam mengiringi lagu tradisional Karo (*Simalungen Rayat, Odak-odak, dan Patampatam*) di kelurahan Gung Negeri kecamatan Kabanjahe.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah diperlukan dalam sebuah penelitian yang akan dikaji. Dalam perumusan masalah kita akan mampu untuk lebih memperkecil batasan-batasan yang telah dibuat sekaligus berfungsi untuk lebih mempertajam arah penelitian.

Rumusan masalah merupakan penjelasan tentang intisari dari permasalahan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2010:290) “Rumusan masalah merupakan pertanyaan penelitian, yang jawabannya dicarikan melalui penelitian”. Secara lebih rinci Maryaeni (2005:14) menyatakan bahwa :

“Rumusan masalah merupakan jabaran detail fokus penelitian yang akan digarap. Rumusan masalah menjadi semacam kontrak bagi peneliti karena penelitian merupakan upaya untuk menemukan jawaban pertanyaan sebagaimana terpapar pada rumusan masalahnya. Rumusan masalah juga biasanya berfokus pada butir-butir masalah sebagaimana telah dirumuskan.

Sehubungan dengan topik penelitian ini maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu teknik permainan gendang singindungi dan gendang singanaki dalam mengiringi lagu tradisional Karo di kelurahan Gung Negeri kecamatan Kabanjahe di kabupaten Tanah Karo.

E. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan apapun yang dilakukan pasti memiliki tujuan tertentu, tanpa adanya suatu tujuan yang jelas, maka suatu penelitian tersebut tidak akan dapat terarah dengan baik karna tidak tahu apa yang ingin dicapai dari suatu kegiatan yang akan dilakukan. Berhasil tidaknya suatu kegiatan penelitian yang dilaksanakan dapat dilihat dari ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui proses pembuatan alat musik Karo pada gendang singindungi dan gendang singanaki dikelurahan Gung Negeri kecamatan Kabanjahe.
2. Untuk mengetahui teknik permainan gendang singindugi dan gendang singanaki dalam mengiringi lagu tradisional Karo (*Simalungen rayat, Odak-odak, dan Patam-patam*) dikelurahan Gung Negeri kecamatan Kabanjahe
3. Untuk mengetahui peranan gendang singindungi dan singanaki dalam mengiringi lagu tradisional Karo (*Simalungen Rayat, Odak-odak, dan Patam-patam*) dikelurahan Gung Negeri kecamatan Kabanjahe

F. Manfaat Penelitian

Pada bagian ini ditunjukkan manfaat atau pentingnya penelitian terutama bagi pengembangan ilmu atau pelaksana pembangunan dalam arti luas. Dengan kata lain, uraian sub bab manfaat penelitian berisi alasan kelayakan atas masalah yang akan diteliti. Adapun manfaat penelitian merupakan hal-hal yang diharapkan dari hasil

penelitian. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Nyoman Kutha Ratna (2010:272) yang menyatakan bahwa penelitian atau karya ilmiah pada umumnya betapapun sederhananya jelas bermanfaat, manfaat yang dimaksud disesuaikan dengan tujuan penelitian. Manfaat yang hendak diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai referensi dan masukan bagi civitas Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan serta sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan.
2. Untuk lebih mengenal dan lebih memahami bagaimana teknik memainkan pada salah satu alat musik tradisional Karo.
3. Untuk melestarikan alat musik tradisi Karo agar tidak punah.
4. Sebagai bahan referensi dalam mengembangkan pola-pola irama dan permainan gendang singindungi dan singanaki pada musik tradisi Karo pada masyarakat di kelurahan Gung Negeri kecamatan Kabanjahe dan seluruh Indonesia pada umumnya.
5. Sebagai bahan referensi yang dapat menjadi acuan pada penelitian yang relevan berikutnya.
6. Menambah wawasan peneliti dalam menuangkan gagasan, ide kedalam Karya tulis.